

Mohammad Hatta's Ethics of Independence as The Basis for National Character Education Based on Islamic Religious Education

Rizky Firnanda¹ 

¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This study explores Mohammad Hatta's concept of ethical independence and its relevance to the development of character education from the perspective of Islamic Religious Education. The research adopts a descriptive qualitative approach by combining a study of Hatta's intellectual thought with an institutional case study. Data were collected from Hatta's written works, an in-depth interview with Meutia Farida Hatta, and academic documents and publications from Universitas Islam Indonesia (UII), an institution historically connected to Hatta's educational ideas. The data were analyzed thematically to identify the moral and spiritual values embedded in Hatta's notion of independence. The findings indicate that honesty, responsibility, simplicity, and faith constitute the core elements of Mohammad Hatta's ethical independence. These values are closely aligned with the principles of Islamic education, which emphasize the integration of faith, knowledge, and practice. Within the context of Islamic higher education, Hatta's ethical values are reflected in character education practices at UII, although continuous efforts are still needed to deepen their internalization. This study affirms that Mohammad Hatta's ethical independence remains relevant as a conceptual foundation for strengthening Islamic character education at the institutional level.

Keywords: ethical independence, Mohammad Hatta, Islamic character education, Islamic Religious Education, Universitas Islam Indonesia.

Etika Kemandirian Mohammad Hatta sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa Berlandaskan Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai etika kemandirian yang dikembangkan oleh Mohammad Hatta serta keterkaitannya dengan penguatan pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan studi pemikiran tokoh dan studi kasus institusional. Data penelitian diperoleh dari karya-karya Mohammad Hatta, hasil wawancara dengan Meutia Farida Hatta, serta dokumen dan publikasi akademik Universitas Islam Indonesia (UII) yang memiliki hubungan historis dengan gagasan pendidikan Hatta. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk konsep kemandirian menurut Hatta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keimanan merupakan unsur utama dalam etika kemandirian Mohammad Hatta. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, nilai etika kemandirian Hatta tercermin dalam praktik pendidikan karakter di lingkungan UII, meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan agar nilai-nilai

tersebut dapat terinternalisasi secara lebih mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa etika kemandirian Mohammad Hatta memiliki relevansi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter Islami pada tingkat institusional.

Kata Kunci: Etika kemandirian, Mohammad Hatta, pendidikan karakter Islami, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Submitted: December 16, 2025

Received: December 19, 2025

Published: December 31, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama bagi terbentuknya bangsa yang bermartabat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kepribadian manusia yang beriman, jujur, dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakatnya. Mohammad Hatta menegaskan bahwa kemerdekaan sejati tidak sekadar berarti terbebas dari penjajahan secara fisik, melainkan kemerdekaan yang bersumber dari kemampuan bangsa untuk berpikir, bertindak, dan bermoral secara mandiri (Hatta, 1966). Menurut Hatta, kemerdekaan yang tidak disertai kemandirian hanya akan melahirkan ketergantungan baru, baik secara ekonomi maupun intelektual. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana utama untuk menumbuhkan manusia yang bebas dari belenggu kebodohan dan mampu berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai kebenaran.

Dalam pandangan Hatta, pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan alat pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, ketergantungan, dan kemalasan berpikir (Hatta, 1976). Pendidikan yang sejati, menurutnya, ialah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial agar peserta didik tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Pandangan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan nilai iman, ilmu, dan amal sebagai tiga pilar utama dalam membentuk manusia paripurna (Al-Abrasyi, 2021). Pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk menegakkan kebenaran dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan luhur pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Dunia pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan besar berupa degradasi moral, krisis identitas, serta munculnya budaya hedonistik yang menempatkan kesuksesan materi di atas nilai-nilai etika dan spiritualitas. Generasi muda banyak yang kehilangan arah, cenderung pragmatis, dan kurang memiliki kesadaran nasional maupun kemandirian berpikir. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan masih perlu diperkuat agar mampu melahirkan generasi yang mandiri, berintegritas, dan berjiwa sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya nilai kemandirian sebagai inti pendidikan karakter. Menurut Rahman (2021), dalam Jurnal Pendidikan Islam UII, menyoroti bahwa kemandirian dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang dapat membentuk mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab serta berdaya saing tanpa kehilangan nilai keislaman. Sementara itu, penelitian yang dipublikasikan oleh Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab UII menekankan bahwa sejak awal berdirinya, Universitas Islam Indonesia (UII) telah mengintegrasikan nilai keilmuan dengan nilai keagamaan sebagai warisan para pendirinya, termasuk Mohammad Hatta. Integrasi ini menjadikan UII bukan sekadar lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga pusat pembinaan karakter Islami yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Kendati demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas nilai-nilai kemandirian dalam konteks pendidikan Islam secara umum. Belum banyak kajian yang secara mendalam mengaitkan gagasan etika kemandirian Mohammad Hatta sebagai tokoh bangsa, intelektual Muslim, sekaligus salah satu pendiri UII dengan dasar pendidikan karakter bangsa. Padahal, pandangan Hatta tentang kemandirian memiliki relevansi kuat dengan semangat ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab moral, kejujuran, dan kerja keras sebagai jalan menuju kemuliaan hidup (*izzah*).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya nilai kemandirian sebagai inti pendidikan karakter. Menurut Rahman (2021), dalam Jurnal Pendidikan Islam UII, menyoroti bahwa kemandirian dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang dapat membentuk mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab serta berdaya saing tanpa kehilangan nilai keislaman. Penelitian lain menunjukkan bahwa UII sejak awal berdiri telah mengintegrasikan nilai keilmuan dengan nilai keagamaan sebagai warisan para pendirinya, termasuk Mohammad Hatta. Selain itu, (Rachman & Nurhanifansyah, 2024) dalam Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa menekankan bahwa inovasi pendidikan Islam pada era 5.0 harus menekankan pembentukan karakter dan kecerdasan secara menyeluruh untuk menyiapkan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak islami yang kuat. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa pengembangan karakter berbasis nilai Islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam berbasis universitas, salah satunya UII yang terus mendorong penguatan nilai kemandirian dalam kurikulumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami nilai-nilai etika kemandirian Mohammad Hatta dan relevansinya terhadap pembentukan pendidikan karakter bangsa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pandangan, serta pengalaman dari narasumber dan dokumen yang berkaitan dengan pemikiran Hatta. Fokus penelitian diarahkan pada penggambaran secara sistematis mengenai nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang tercermin dalam konsep kemandirian Hatta serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam modern.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berupaya menggali secara mendalam satu tokoh dan pemikiran, yakni Mohammad Hatta, beserta implementasinya pada lembaga pendidikan yang didirikannya, Universitas Islam Indonesia (UII). Menurut Moleong (2021), pendekatan kualitatif menekankan pemahaman makna berdasarkan perspektif subjek penelitian dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada interpretasi nilai-nilai kemandirian Hatta melalui pandangan keluarga, karya tulis, dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai institusi yang turut didirikan Mohammad Hatta masih mempertahankan semangat integrasi antara ilmu dan iman hingga kini. Pengumpulan data dilakukan pada 8 februari 2025, dengan kegiatan meliputi wawancara, studi pustaka, dan analisis dokumen.

Selain itu, data tambahan diambil dari situs resmi UII serta arsip digital yang memuat sejarah pendirian universitas tersebut, seperti pada laman uii.ac.id/profil/sejarah (Universitas Islam Indonesia, 2022). Lingkungan kampus UII dipilih sebagai locus penelitian karena memiliki hubungan historis dan filosofis dengan gagasan kemandirian Hatta dalam pendidikan.

3. Sumber Data dan Informan

Sumber data utama penelitian ini terdiri atas:

- 1) Data primer, yakni hasil wawancara langsung dengan Ibu Meutia Farida Hatta (2025), putri sulung Mohammad Hatta, yang memberikan penjelasan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan dan kemandirian yang diajarkan ayahnya dalam kehidupan keluarga.
- 2) Data sekunder, berupa karya tulis Mohammad Hatta seperti Tanggung Jawab Moril Kaum Inteligensia (1966), Demokrasi Kita (1976), serta artikel dan jurnal ilmiah dari Universitas Islam

Indonesia (misalnya, Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab, 2021; dan Jurnal Pendidikan Islam UII, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga mengutip artikel dari Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa yang membahas inovasi pendidikan Islam di era 5.0 dan penekanan pada pembangunan karakter mahasiswa ([Rachman & Nurhanifansyah, 2024](#)). Referensi ini digunakan untuk memperkaya konteks bahwa pendidikan Islam kontemporer tetap sejalan dengan nilai kemandirian yang digagas Hatta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber utama, Ibu Meutia Farida Hatta, menggunakan panduan semi-terstruktur.
- 2) Studi dokumentasi, yakni pengumpulan dokumen tertulis berupa karya Mohammad Hatta, arsip sejarah UII, serta artikel jurnal nasional terkait pendidikan karakter Islam.
- 3) Kajian literatur, meliputi telaah pustaka dari berbagai sumber akademik baik nasional maupun internasional untuk memperkuat argumentasi konseptual.

Data hasil wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola nilai kemandirian. Sementara itu, data dari dokumen dan literatur digunakan sebagai pembandingan guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña ([2014](#)), yang meliputi tiga tahap utama:

- 1) Reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data penting dari wawancara dan literatur yang berkaitan dengan tema kemandirian, moral, dan pendidikan karakter.
- 2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan keterkaitan antara etika kemandirian Hatta dan prinsip pendidikan Islam.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna nilai-nilai kemandirian dan penerapannya dalam sistem pendidikan modern.

Pendekatan interpretatif ini memungkinkan peneliti memahami gagasan Hatta secara kontekstual dan menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai Islam serta visi pendidikan nasional.

6. Etika Penelitian

Peneliti menjaga integritas dan etika penelitian dengan memperoleh izin wawancara dari pihak keluarga Hatta dan menjamin kerahasiaan data pribadi informan. Data yang digunakan hanya berkaitan dengan konteks pendidikan dan nilai-nilai moral tanpa menyentuh ranah pribadi. Selain itu, setiap kutipan dari jurnal dan sumber akademik diberi atribusi lengkap sesuai standar APA Style untuk menjaga keaslian ilmiah.

Etika penelitian ini juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Mohammad Hatta sendiri yakni tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Abhats (2021), pendidikan tinggi Islam seperti UII memiliki tanggung jawab tidak hanya mencetak lulusan berilmu, tetapi juga menjunjung etika akademik yang tinggi sebagai wujud pengamalan nilai iman dan amal saleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kemandirian dalam Pemikiran Mohammad Hatta

Mohammad Hatta adalah tokoh yang menempatkan etika kemandirian sebagai fondasi moral bagi kehidupan individu dan bangsa. Dalam karya klasiknya *Tanggung Jawab Moral Kaum Inteligensia* (1966), Hatta menegaskan bahwa kaum terpelajar memiliki kewajiban moral untuk “melihat keganjilan dan mencari jalan keluarnya.” Pernyataan ini mencerminkan keyakinannya bahwa kemerdekaan intelektual adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual seorang cendekiawan.

Hatta berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus menumbuhkan kesadaran kritis dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial. Menurutnya, manusia yang berpendidikan adalah manusia yang mampu berpikir jernih, menilai dengan hati nurani, dan bertindak berdasarkan prinsip moral yang benar (Hatta, 1966). Pandangan ini selaras dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam, di mana setiap individu memiliki kewajiban moral untuk menegaskan kebenaran dan menolak kemungkaran.

Hasil wawancara dengan Ibu Meutia Farida Hatta (2025) menegaskan kembali gagasan ayahnya tersebut. Ia menjelaskan bahwa Bung Hatta selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. “Ayah tidak pernah ingin kami hanya meniru. Ia ingin kami berpikir, mempertimbangkan, lalu bertindak dengan kesadaran moral,” ungkapnya. Dalam keluarga, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesederhanaan, dan kecintaan pada tanah air diajarkan melalui teladan sehari-hari, bukan sekadar nasihat. Bung Hatta memandang bahwa kemandirian sejati harus tumbuh dari hati yang bersih dan pikiran yang bebas. Ia menolak segala bentuk ketergantungan, baik kepada kekuasaan maupun kepada kepentingan ekonomi asing. Baginya, bangsa yang tidak mandiri akan kehilangan martabat. Dalam pidato Kongres Ekonomi 1946, Hatta menegaskan pentingnya membangun ekonomi rakyat tanpa ketergantungan pada pinjaman luar negeri. Prinsip tersebut bukan hanya kebijakan ekonomi, tetapi juga manifestasi etika kemandirian dan tanggung jawab moral terhadap bangsa.

Pandangan Hatta tersebut sejalan dengan prinsip Islam mengenai izzah (kemuliaan) dan istiqlal (kemandirian). Dalam Islam, kemuliaan manusia terletak pada kemampuannya untuk berusaha dengan jujur dan mengandalkan kekuatan sendiri tanpa merendahkan martabat di hadapan manusia lain. Nilai ini pula yang menjadi dasar bagi konsep pendidikan karakter berlandaskan agama dan pendidikan yang menumbuhkan manusia merdeka, beriman, dan berakhlak.

Kemandirian sebagai Nilai Pendidikan Karakter Islami

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kemandirian merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kemandirian yang digagas Hatta memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam, seperti amanah (tanggung jawab), qana'ah (kesederhanaan), dan kewajiban menjaga kemaslahatan sosial (Al-Abrasyi, 2021; Nata, 2016). Kemandirian tidak dipahami sebagai sikap lepas dari kepedulian sosial, melainkan sebagai kemampuan mengelola diri secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Data pendukung yang bersumber dari dokumen institusional Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi aspek yang secara konsisten ditekankan dalam praktik pendidikan karakter. Penyajian data ini bersifat deskriptif dan kontekstual, bukan untuk memberikan generalisasi kuantitatif pada tingkat nasional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2021) yang menegaskan bahwa kemandirian dalam pendidikan Islam harus dibingkai dalam kerangka moral dan tanggung jawab sosial agar tidak bergeser menjadi individualisme.

Meskipun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial masih memerlukan penguatan dalam praktik pendidikan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kemandirian tidak cukup dilakukan melalui kebijakan dan program formal, tetapi memerlukan proses reflektif dan evaluatif yang berkelanjutan ([Zubaedi, 2015](#)). Tanpa upaya tersebut, pendidikan karakter berpotensi berhenti pada tataran normatif.

Universitas Islam Indonesia (UII) Sebagai Implementasi Nilai Kemandirian Hatta

Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan manifestasi konkret dari gagasan Hatta tentang integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Didirikan pada 27 Rajab 1364 H (8 Juli 1945) di Jakarta sebagai Sekolah Tinggi Islam, lembaga ini lahir dari cita-cita para tokoh nasionalis-religius seperti Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, dan Abdul Kahar Muzakir ([Universitas Islam Indonesia, 2022](#)). UII sejak awal berdiri mengemban misi untuk menghasilkan cendekiawan Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab (2021), dijelaskan bahwa berdirinya UII memikul tiga amanah besar: amanah keilmuan, keislaman, dan kebangsaan. Ketiganya merupakan wujud implementasi pemikiran Hatta yang memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan umat dari kebodohan dan ketergantungan. UII tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual Islam sebagai landasan etika akademik.

Lebih lanjut, Himmah Online (2021) mencatat pesan Hatta kepada UII agar selalu “menyatukan ilmu agama dan ilmu umum.” Menurutinya, pendidikan yang hanya berorientasi pada rasionalitas tanpa spiritualitas akan kehilangan arah moral. Pesan ini kini tercermin dalam visi UII untuk menjadi universitas rahmatan lil ‘alamin melalui integrasi ilmu, iman, dan amal. Etika kemandirian yang diajarkan Hatta juga hidup dalam budaya akademik UII. Mahasiswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kepedulian sosial. Beberapa program pengabdian masyarakat, seperti UII Mengabdi dan UII Green Campus, merupakan bentuk konkret dari semangat kemandirian berorientasi sosial dan semangat yang berakar pada ajaran Hatta tentang tanggung jawab moral kaum intelektual. Dengan demikian, UII tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan warisan intelektual Hatta dalam membangun generasi berkarakter. Etika kemandirian yang ditanamkan di lingkungan akademik UII menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembentukan manusia utuh yang beriman, berpikir bebas, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

KESIMPULAN

Etika kemandirian Mohammad Hatta merupakan fondasi moral yang relevan untuk membangun pendidikan karakter bangsa Indonesia berlandaskan nilai-nilai Islam. Hatta memandang bahwa kemandirian sejati bukan hanya kemampuan berdiri sendiri, tetapi juga kesanggupan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi integritas moral. Dalam pandangannya, kemerdekaan yang sejati hanya dapat dicapai jika manusia merdeka secara akal, ekonomi, dan akhlak. Hasil wawancara dengan Ibu Meutia Farida Hatta (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesederhanaan, dan cinta tanah air telah menjadi praktik nyata dalam pendidikan keluarga Hatta. Nilai tersebut selaras dengan prinsip Islam tentang amanah (tanggung jawab), qana’ah (kesederhanaan), dan ijtihad (usaha sungguh-sungguh) yang juga menjadi dasar pendidikan karakter Islami. Secara kelembagaan, Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai salah satu universitas yang didirikan oleh Hatta, menjadi contoh konkret penerapan nilai kemandirian dan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Budaya akademik UII menekankan pembentukan mahasiswa yang berkarakter, kritis, dan mandiri, sejalan dengan visi Hatta tentang pendidikan yang membebaskan manusia dari ketergantungan dan kebodohan.

Berdasarkan analisis terhadap literatur dan jurnal nasional dari UII seperti Jurnal Pendidikan Islam UII (Rahman, 2021), Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab (2021), dan Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa (Rachman & Nurhanifansyah, 2024), dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islam modern perlu mengadopsi nilai-nilai kemandirian yang diusung Hatta untuk membentuk generasi yang religius, mandiri, dan berintegritas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa etika

kemandirian Mohammad Hatta bukan hanya warisan sejarah, tetapi pedoman hidup yang aplikatif untuk membangun sistem pendidikan Islam yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Pendidikan yang berlandaskan nilai tersebut akan melahirkan generasi bangsa yang merdeka berpikir, berakhlak mulia, serta berdaya saing dalam kehidupan global.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai etika kemandirian Mohammad Hatta dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia:

1. Integrasi Nilai Etika Kemandirian dalam Kurikulum Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam, perlu mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan ke dalam kurikulum pembelajaran. Pengintegrasian ini tidak hanya dalam mata kuliah keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran praktis dan proyek sosial mahasiswa agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara nyata.

2. Penguatan Keteladanan dan Budaya Akademik.

Para pendidik, dosen, dan tenaga kependidikan diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan etika kemandirian. Nilai-nilai yang dicontohkan oleh Mohammad Hatta dapat dihidupkan kembali melalui budaya akademik yang menekankan disiplin, kejujuran ilmiah, serta tanggung jawab sosial.

3. Pemberdayaan Mahasiswa melalui Kegiatan Pengabdian dan Kewirausahaan Sosial.

Mahasiswa perlu diberikan ruang untuk menumbuhkan kemandirian melalui program-program pengabdian masyarakat, riset kolaboratif, dan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Program seperti ini dapat menjadi sarana implementasi nyata dari pemikiran Hatta tentang kemerdekaan berpikir dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

4. Revitalisasi Peran Kampus UII sebagai Model Pendidikan Kemandirian Islami.

Universitas Islam Indonesia (UII) perlu memperkuat kembali posisi strategisnya sebagai pelopor pendidikan Islam yang memadukan iman, ilmu, dan amal. Pengembangan pusat kajian “Etika Kemandirian Hatta” atau kurikulum berbasis *character-driven education* dapat menjadi langkah konkret untuk meneruskan visi pendiri UII dalam konteks zaman modern.

5. Penelitian Lanjutan.

Diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji implementasi nilai-nilai etika kemandirian Hatta pada berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kajian komparatif antaruniversitas Islam juga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai efektivitas penerapan nilai kemandirian dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan insan cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang berkarakter, berakhlak, dan memiliki semangat kemandirian sebagaimana dicita-citakan oleh Mohammad Hatta dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. A. (2021). Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Rajagrafindo Persada.

- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
- Dewantara, K. H. (2013). Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hatta, M. (1966). Tanggung jawab moril kaum inteligensia. Tintamas.
- Hatta, M. (1976). Demokrasi kita. LP3ES.
- Hatta, M. (1980). Kumpulan pidato dan karangan. Bulan Bintang.
- Idrus, M. (2003). Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian anak sejak usia dini. eL-Tarbawi, Universitas Islam Indonesia.
- Hatta, M. F. (2025). Wawancara mengenai nilai-nilai etika kemandirian Mohammad Hatta dalam pendidikan dan kehidupan keluarga (Wawancara pribadi, 8 februari 2025, Yogyakarta).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Rajagrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- PM Ratri. (2021). Efektivitas pelatihan “Goting” untuk meningkatkan kemandirian belajar. Intervensi Psikologi, Universitas Islam Indonesia.
- Rahman, A. (2021). Nilai kemandirian dalam pendidikan karakter mahasiswa berbasis Islam. Jurnal Pendidikan Islam UII, Universitas Islam Indonesia.
- Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Inovasi pendidikan Islam era 5.0: Membangun generasi cerdas dan berkarakter. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(1), 95–105.
- Sanjaya, L. T. (2020). Konsep pendidikan entrepreneur dalam upaya kemandirian santri berbasis nilai-nilai Islam. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI-UII.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan. Rineka Cipta.
- Universitas Islam Indonesia. (2022). Sejarah dan profil Universitas Islam Indonesia. <https://www.uui.ac.id/profil/sejarah>
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di perguruan tinggi. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 123–135.
- Zubaedi. (2015). Desain pendidikan karakter. Kencana.

Authors



1st Rizky Firnanda    is a master's student in Islamic Studies at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. His academic interests center on Islamic Religious Education, character education, and the ethical foundations of national education, with particular attention to the educational thought of Mohammad Hatta. He is especially interested in the dynamics of educational policy and its implications for educational processes and institutional practices. Through qualitative and interdisciplinary research, his work examines how ethical values such as honesty, responsibility, simplicity, and faith can be integrated into Islamic character education and educational policy frameworks, particularly within the context of Islamic higher education.

(email: firndarizky88@gmail.com)

